

Analisis Persepsi Pedagang terhadap Pembayaran Digital menurut Perspektif Evolucionisme Sosial Herbert Spencer

Yemima Pieta Rumintang Marohito *¹

Alifya Hayatun Nufus ²

Azhira Qory Rachmadiani ³

Nabil Al Fathan ⁴

Achmad Hufad ⁵

Yani Achdiani ⁶

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

⁶ Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

*e-mail: yemimapieta16@student.upi.edu¹, alifyahayatunnufus@student.upi.edu², azhiraqory@student.upi.edu³, n.alfathan19@student.upi.edu⁴, achmadhufad@upi.edu⁵, yaniachdiani@upi.edu⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan pedagang tentang penggunaan sistem pembayaran digital dengan menggunakan teori evolusionisme sosial oleh Herbert Spencer. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang melakukan pembayaran, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UMKM). Mereka sekarang lebih banyak menggunakan transaksi non-tunai yang berbasis QRIS, daripada transaksi tunai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis persepsi pedagang terhadap pembayaran digital melalui perspektif teori evolusionisme sosial. Data diperoleh dari melalui wawancara dengan dua pelaku usaha kecil, yaitu pedagang bakso yang masih menggunakan pembayaran tunai dan pedagang martabak mini yang telah menggunakan QRIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran digital dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Proses ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan individu, serta didukung oleh kebijakan digitalisasi dan edukasi QRIS dari pemerintah.

Kata kunci: adaptasi, evolusionisme sosial, pembayaran digital, perubahan sosial, QRIS

Abstract

This study aims to understand traders' views on the use of digital payment systems by applying Herbert Spencer's theory of social evolution. The development of digital technology has transformed the way people make payments, particularly for small and medium-sized enterprises (SMEs). They now rely more heavily on QRIS-based cashless transactions than on cash transactions. This study employs a descriptive qualitative approach to analyse traders' perceptions of digital payments through the lens of social evolutionism theory. Data were collected through interviews with two small business owners: a meatball vendor who still uses cash payments and a mini martabak vendor who has adopted QRIS. The results indicate that digital payments are viewed as a form of adaptation to technological developments and social change. This process occurs gradually in line with individual capabilities, and is supported by government policies on digitalisation and QRIS education.

Keywords: adaptation, social evolutionism, digital payments, social change, QRIS

PENDAHULUAN

Teori evolusionisme merupakan salah satu perspektif klasik dalam ilmu sosial, khususnya dalam kajian sosiologi dan antropologi, yang berusaha menjelaskan perkembangan masyarakat dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Teori ini muncul pada abad ke-19 seiring dengan berkembangnya pemikiran ilmiah di Eropa, yang dipengaruhi oleh gagasan evolusi biologis yang dipopulerkan oleh Charles Darwin. Konsep perubahan yang bersifat bertahap dan progresif dalam kehidupan biologis kemudian diadaptasi ke dalam analisis perkembangan masyarakat dan kebudayaan.

Dalam konteks sosiologi, Herbert Spencer sebagai tokoh fundamental dalam teori evolusionisme mengemukakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu, dari masyarakat sederhana menuju masyarakat industri yang kompleks. Sementara itu, dalam antropologi, Lewis Henry Morgan membagi perkembangan masyarakat ke dalam tahapan *savagery* (liar), *barbarism* (barbar), dan *civilization* (peradaban). Pemikiran ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa perubahan sosial bersifat linear dan mengarah pada kemajuan. Sebagai bagian dari teori sosiologi klasik, evolusionisme memiliki kontribusi besar dalam memahami dasar-dasar perkembangan masyarakat. Namun, dalam perkembangan ilmu sosial modern, teori ini juga menuai kritik karena dianggap terlalu menyederhanakan realitas sosial, bersifat deterministik, dan cenderung etnosentris. Adapun proses evolusi sosial dimulai dari individu-individu yang menggabungkan diri menjadi sebuah keluarga, keluarga bergabung menjadi komunitas, komunitas menjadi masyarakat, dan masyarakat menjadi negara, dan demikian seterusnya. Dalam karyanya yang bertajuk *first principles* (1862) Spencer menyatakan bahwa masyarakat harus berpegang pada *The law of the persistence of force* yaitu prinsip ketahanan kekuatan, yaitu bahwa yang kuatlah yang akan bertahan. Konsep Spencer tentang evolusi sosial adalah bagian dari konsepsinya yang lebih general tentang evolusi alam semesta. Dalam karyanya yang berjudul *social statics*, Spencer cenderung menyamakan masyarakat dengan organisme. Spencer ingin mengatakan bahwa masyarakat merupakan organisme, dalam perspektif positivis dan deterministik (Hutapea, R. H, 2024).

Meskipun demikian, pertanyaan penting yang muncul adalah apakah teori evolusionisme masih digunakan dalam kajian sosial saat ini. Dalam praktiknya, teori ini tidak lagi digunakan secara utuh seperti pada masa klasik, tetapi masih dijadikan sebagai landasan atau pendekatan awal untuk memahami perubahan sosial secara bertahap, terutama dalam kajian historis dan komparatif. Selain itu, perubahan sosial yang dijelaskan dalam teori evolusionisme juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan nilai dan norma, interaksi antar budaya, serta kondisi ekonomi dan politik masyarakat. Contoh konkret dapat dilihat pada transformasi sistem pembayaran di kalangan pelaku usaha kecil, di mana sebagian pedagang mulai beralih dari transaksi tunai menuju pembayaran digital seperti QRIS sebagai bentuk respons terhadap perubahan perilaku konsumen di era modern. Dimana pada era digital ini, tersedia metode pembayaran non-tunai yang mempermudah proses transaksi. Bentuk instrumen dalam sistem pembayaran non-tunai ini adalah dompet elektronik melalui beberapa aplikasi, yang nantinya akan dihasilkan kode QR yang berbeda-beda antar pedagang. Dalam era digital, adopsi pembayaran tanpa tunai mendorong Bank Indonesia untuk mengembangkan sistem pembayaran yang sama dengan memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang standar *Quick Response Code Indonesia* (QRIS). Menurut Gubernur Bank Indonesia, QRIS memiliki semangat yang bisa disebut universal, mudah, menguntungkan, dan langsung. Artinya kemunculan QRIS bertujuan untuk menggunakan kode transaksi yang tersedia melalui berbagai layanan pembayaran (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, pembahasan mengenai teori evolusionisme menjadi penting tidak hanya untuk memahami karakteristik teori sosiologi klasik dan tokoh-tokohnya, tetapi juga untuk menganalisis relevansinya dalam menjelaskan dinamika adaptasi pelaku usaha kecil terhadap perkembangan teknologi digital di masyarakat saat ini.

METODE

Metode dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berkaitan dengan strategi adaptasi pelaku usaha kecil di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan strategi individu secara lebih kontekstual dan komprehensif, yang kemudian dianalisis melalui lensa teori evolusionisme sosial Herbert Spencer.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama. Pertama, wawancara lapangan secara langsung terhadap dua narasumber pelaku usaha kecil yang dipilih secara purposive sampling (Sugiyono, 2019): seorang pedagang bakso yang masih menggunakan sistem pembayaran tunai, dan seorang pedagang martabak mini yang telah mengadopsi QRIS. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur agar narasumber dapat menyampaikan pengalaman secara lebih

terbuka, mencakup topik keberlangsungan usaha, kendala operasional, sistem pembayaran, strategi menarik pelanggan, hingga peran pemerintah. Kedua, studi literatur dilakukan dengan mengkaji buku sosiologi klasik, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas teori evolusionisme sosial Spencer, perubahan sosial, serta digitalisasi usaha kecil.

Data wawancara dianalisis secara kualitatif melalui tiga alur, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan ini digunakan untuk mengorganisasikan temuan lapangan ke dalam tema-tema utama yang dikaitkan dengan kerangka teori evolusionisme sosial Spencer. Data literatur berfungsi sebagai bahan komparasi dan penguatan argumen, sehingga analisis bersifat teoritis sekaligus empiris.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: data primer dari hasil wawancara langsung, dan data sekunder dari literatur yang relevan (Sugiyono, 2019), agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara empiris maupun teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan Usaha di Tengah Perkembangan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital dalam dunia usaha dapat dipahami melalui perspektif Herbert Spencer, khususnya dalam teori evolusionisme sosial. Spencer mengemukakan bahwa masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks melalui proses adaptasi terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, pelaku usaha dapat dianalogikan sebagai bagian dari sistem sosial yang harus beradaptasi dengan perubahan zaman agar dapat bertahan. Konsep utama dalam teori Spencer adalah "*survival of the fittest*", yaitu bahwa individu atau kelompok yang mampu beradaptasi dengan lingkunganlah yang akan bertahan. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara, pedagang martabak mini yang telah mengadopsi sistem pembayaran digital (QRIS) dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Inisiatif untuk menggunakan pembayaran non-tunai menunjukkan adanya kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar modern. Dampaknya pun terlihat nyata, yaitu peningkatan jumlah pelanggan dan pendapatan, serta kemudahan dalam pengelolaan transaksi. Di sisi lain, pedagang bakso yang masih menggunakan sistem pembayaran tunai juga tetap mampu bertahan meskipun tidak mengikuti arus digitalisasi. Dalam perspektif teori Spencer, hal ini menunjukkan bahwa "fitness" atau kemampuan bertahan tidak selalu diartikan sebagai adopsi teknologi semata, tetapi juga dapat berupa kemampuan mempertahankan sistem yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kapasitas individu.

Keterbatasan penglihatan menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya adopsi teknologi, sehingga strategi bertahan yang dipilih lebih menekankan pada hubungan sosial, kepercayaan pelanggan, dan konsistensi usaha. Dengan demikian, kedua pelaku usaha tersebut sebenarnya sama-sama menunjukkan proses adaptasi, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Pedagang martabak mini beradaptasi melalui inovasi teknologi, sedangkan pedagang bakso beradaptasi melalui pendekatan sosial dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Spencer bahwa evolusi sosial tidak selalu berlangsung secara seragam, melainkan bergantung pada kondisi dan kemampuan masing-masing individu dalam sistem sosial. Lebih lanjut, perubahan dari sistem pembayaran tunai menuju non-tunai dapat dipandang sebagai bentuk evolusi dari sistem ekonomi sederhana ke sistem yang lebih kompleks. Digitalisasi menghadirkan efisiensi, kecepatan, dan jangkauan yang lebih luas, yang mencerminkan tahap perkembangan masyarakat yang lebih maju. Namun, keberadaan pelaku usaha yang masih bertahan dengan sistem tradisional menunjukkan bahwa proses evolusi tersebut bersifat bertahap dan tidak terjadi secara instan. Dalam kaitannya dengan peran pemerintah, teori evolusionisme sosial juga menekankan pentingnya lingkungan dalam mendukung proses adaptasi. Dukungan pemerintah, baik dalam bentuk pendampingan, pelatihan digital, maupun bantuan permodalan, dapat menjadi faktor yang mempercepat kemampuan adaptasi pelaku usaha kecil. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa dukungan tersebut belum merata, di mana pedagang martabak mini cenderung beradaptasi secara mandiri, sementara pedagang bakso mendapatkan perhatian dalam bentuk kunjungan, namun belum menyentuh aspek digitalisasi. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Herbert Spencer, keberlangsungan usaha di tengah perkembangan teknologi digital merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Pelaku

usaha yang mampu menyesuaikan diri, baik melalui inovasi teknologi maupun penguatan hubungan sosial, akan tetap bertahan. Oleh karena itu, evolusi dalam dunia usaha tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam merespons perubahan sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki.

Kendala dan Dampak Penggunaan Sistem Pembayaran

Pembahasan mengenai kendala dan dampak penggunaan sistem pembayaran menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antara pedagang yang masih menggunakan sistem tunai dan yang telah beralih ke sistem non-tunai. Pada pedagang yang menggunakan pembayaran tunai, kendala utama terletak pada keterbatasan dalam mengakses dan mengoperasikan teknologi digital. Faktor seperti keterbatasan kemampuan, kondisi fisik (misalnya gangguan penglihatan), serta minimnya pemahaman terhadap sistem digital menjadi hambatan dalam proses adaptasi. Selain itu, sistem tunai juga memiliki keterbatasan dalam hal efisiensi dan jangkauan pelanggan, terutama di tengah meningkatnya preferensi masyarakat terhadap transaksi yang cepat dan praktis.

Sementara itu, pada pedagang yang telah menggunakan sistem pembayaran non-tunai, kendala lebih banyak dirasakan pada tahap awal, seperti proses pendaftaran, komunikasi dengan pihak penyedia layanan, serta penyesuaian penggunaan teknologi. Namun, setelah melewati tahap adaptasi, sistem ini memberikan berbagai dampak positif, seperti meningkatnya jumlah pelanggan, kemudahan dalam transaksi, serta kemampuan untuk memantau keuangan secara lebih sistematis. Dengan demikian, penggunaan pembayaran digital cenderung memberikan keuntungan dalam hal efisiensi dan daya saing usaha.

Jika dikaitkan dengan teori evolusionisme sosial dari Herbert Spencer, kondisi ini mencerminkan proses perubahan sosial dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, sistem pembayaran tunai dapat dipandang sebagai bentuk yang lebih sederhana, sedangkan sistem pembayaran digital merupakan bentuk yang lebih modern dan kompleks. Spencer berpendapat bahwa masyarakat akan mengalami perkembangan melalui proses adaptasi terhadap lingkungan, di mana individu atau kelompok yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan akan lebih bertahan (*survival of the fittest*).

Dengan demikian, pedagang yang mampu mengadopsi teknologi pembayaran digital memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan usahanya di tengah perubahan zaman. Namun, teori ini juga menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kemampuan atau kondisi yang sama untuk beradaptasi. Oleh karena itu, pedagang yang masih menggunakan sistem tunai bukan berarti tidak mampu bertahan, melainkan sedang berada dalam tahap perkembangan yang berbeda, dengan berbagai keterbatasan yang mempengaruhi proses adaptasinya.

Strategi Pedagang dan Dukungan dari Pemerintah

Transformasi sistem pembayaran dari tunai ke digital melalui QRIS pada pelaku UMKM mencerminkan adanya proses adaptasi sosial-ekonomi yang dinamis di tengah perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil wawancara pedagang 1, diketahui bahwa sebagian pedagang belum mendapatkan keterlibatan langsung dari pemerintah, sehingga proses adopsi QRIS lebih banyak didorong oleh inisiatif mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi berkembang secara bottom-up, di mana pelaku usaha secara aktif menyesuaikan diri terhadap perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada transaksi non-tunai. Fenomena ini sejalan dengan perspektif evolusionisme sosial dari Herbert Spencer yang menyatakan bahwa masyarakat berkembang dari bentuk sederhana menuju kompleks melalui proses adaptasi terhadap lingkungan (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Dalam konteks strategi, pedagang menunjukkan pola adaptasi yang beragam, mulai dari mencoba sistem QRIS secara bertahap hingga mengintegrasikannya secara penuh dalam aktivitas transaksi harian. Strategi ini tidak hanya bertujuan mengikuti tren, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Penggunaan QRIS dinilai mampu mempercepat proses transaksi, mengurangi risiko kesalahan dalam pengembalian uang, serta mempermudah

pencatatan keuangan secara digital. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS dapat meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi transaksi pada UMKM (Zaimar, 2024). Selain itu, QRIS juga berkontribusi dalam memperluas akses pasar karena mampu menjangkau konsumen yang terbiasa menggunakan dompet digital (Natsir et al., 2023).

Jika dilihat dari kacamata evolusionisme, strategi yang dilakukan pedagang merupakan bentuk "survival of the fittest", dimana pelaku usaha yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi akan lebih mampu bertahan dalam persaingan pasar. Dalam hal ini, QRIS tidak hanya menjadi alat pembayaran, tetapi juga simbol perubahan struktur ekonomi menuju sistem yang lebih modern dan terdigitalisasi. Spencer menekankan bahwa diferensiasi dan spesialisasi dalam masyarakat akan meningkat seiring dengan kompleksitas sistem sosial, yang dalam konteks ini terlihat dari perubahan sistem transaksi tradisional menuju sistem digital yang lebih terorganisir (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Namun demikian, hasil wawancara pedagang 2 menunjukkan bahwa keberadaan dukungan dari pemerintah tetap memiliki peran penting dalam memperkuat proses adaptasi tersebut. Kunjungan aparat seperti camat yang menanyakan kondisi usaha, permodalan, serta keberlangsungan usaha mencerminkan adanya bentuk intervensi sosial yang bersifat suportif. Dukungan ini tidak hanya memberikan legitimasi kepada pelaku usaha, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengadopsi teknologi baru. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah melalui pendampingan dan monitoring dapat meningkatkan kesiapan digital pelaku UMKM (Larasati et al., 2024).

Lebih lanjut, peran pemerintah juga dapat dilihat dalam bentuk kebijakan dan program edukasi yang mendorong percepatan digitalisasi. Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran di Indonesia telah menginisiasi QRIS sebagai standar nasional untuk mempermudah integrasi berbagai metode pembayaran digital. Kebijakan ini terbukti mampu meningkatkan inklusi keuangan dan mempercepat transformasi digital di sektor UMKM (Nuraini et al., 2023). Selain itu, program pelatihan dan sosialisasi terkait penggunaan QRIS juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital pelaku usaha, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi perubahan teknologi (Inayati et al., 2023).

Dalam perspektif evolusionisme Spencer, peran pemerintah dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang mempercepat proses evolusi sosial. Jika pada tahap awal perubahan terjadi secara alami melalui inisiatif individu, maka intervensi pemerintah berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat integrasi sistem sosial menuju bentuk yang lebih kompleks dan terorganisir. Dengan demikian, kombinasi antara strategi adaptif pedagang dan dukungan struktural dari pemerintah menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem digital yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS merupakan bentuk nyata dari proses evolusi sosial dalam bidang ekonomi. Strategi pedagang yang adaptif mencerminkan kemampuan individu dalam merespons perubahan, sementara dukungan pemerintah memperkuat dan mempercepat proses tersebut. Keduanya saling melengkapi dalam mendorong transformasi menuju sistem ekonomi digital yang lebih efisien, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembayaran digital QRIS adalah bentuk perubahan sosial yang menunjukkan pergeseran masyarakat dari sistem ekonomi yang sederhana ke sistem ekonomi yang lebih rumit dan modern. Menurut teori evolusi sosial yang dikemukakan oleh Herbert Spencer, perubahan terjadi karena individu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kemajuan teknologi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa para pedagang yang menggunakan QRIS lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan perilaku konsumen dan perkembangan teknologi digital. Pembayaran digital membuat transaksi lebih efisien, memudahkan pencatatan keuangan, dan memperluas akses ke pasar serta pelanggan. Di sisi lain, para pedagang yang masih memakai sistem pembayaran tunai bisa terus menjalankan usaha mereka dengan memperkuat hubungan sosial, pengalaman dalam berbisnis, dan membangun kepercayaan dari pelanggan, meskipun teknologi digital memiliki beberapa batasan. Usia, keadaan fisik, pengalaman, kemampuan menggunakan teknologi, serta lingkungan sosial dan

ekonomi mempengaruhi cara pedagang melihat dan beradaptasi dengan situasi. Ini menunjukkan bahwa proses evolusi sosial tidak terjadi dengan cara yang sama di setiap tempat, tetapi berbeda-beda tergantung pada situasi masing-masing orang. Proses penyesuaian bisnis terhadap cara pembayaran digital juga dipercepat oleh kebijakan QRIS, pendidikan digital, dan dukungan pemerintah untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaannya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah bekerja sama dan memberikan kontribusi selama proses penyusunan penelitian ini, kepada para pedagang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam wawancara penelitian, kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan, serta kepada tim editorial jurnal ini atas kesempatan dan proses penelaahan yang telah dilakukan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. N. (2024). Implementasi QRIS Metode Pembayaran Digital pada Kualitas Peningkatan UMKM di Masyarakat Desa Rancabungur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/praxis/article/view/749>
- Badriyah, N. L. (2023). Perubahan sosial dalam karya Rip Van Winkle melalui teori evolusi sosial Herbert Spencer. *Malik Ibrahim Journal of English Literature*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/7971>
- Hutapea, R. H (2024). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen pada Peserta Didik dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer. *Jurnal Pendidikan Kristen*. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/258/155>
- Inayati, A. A., Zain, N. F. M., & Darmaningrum, K. T. (2023). Digitalisasi pemasaran dan optimalisasi pembayaran menggunakan QRIS bagi UMKM. *Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*. <https://doi.org/10.61930/jurnaladm.v3i1.1027>
- Larasati, N., Ahsani, R. F., & Rosalita, T. S. (2024). Optimalisasi UMKM melalui digitalisasi pembayaran dengan QRIS. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7403>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Nirwasita, A. (2026). Dampak Pembayaran QRIS dan Tunai terhadap Kepercayaan Pelanggan pada Usaha RollNRoll. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/4812>
- Nuraini, A., Supendi, M., Fitriani, I. S., Ramadanty, A., & Shofiyatin, M. (2023). Transformasi pembayaran digital dengan QRIS: Tingkatkan transaksi, permudah pembayaran. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.47776/rb896091>
- Putri, I. P. (2024). Dampak Alat Pembayaran QRIS terhadap Omzet Penjualan Pedagang Kuliner. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Trending/article/view/2453/1985>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43

Zaimar, F. R. (2024). Implementasi QRIS pada sistem akuntansi berbasis cloud di UMKM dalam konteks digitalisasi proses keuangan. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v4i3.229>